



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16423>

Tata Kelola Indera Dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian

Yeni Wijayanti¹, Wartyo², Wasino³, Djono⁴

¹ Universitas Galuh, Indonesia

^{1,2,4} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email Koresponden: yeniwijayanti@student.uns.ac.id^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Tubuh manusia mempunyai alat indera yang setiap masing-masing memiliki fungsi dan kegunaannya. Indera tersebut selayaknya digunakan sesuai dengan yang seharusnya dan untuk kebaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tata kelola indera dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian untuk kesejahteraan masyarakat Sunda Abad ke-16. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *critical discourse analysis (CDA)*. CDA ini menginterpretasikan naskah Sanghyang Siksakandang Karesian secara mikro, *intermediate*, dan *macroanalysis*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka dengan mencari referensi tentang subyek yang diteliti antara lain adalah naskah, penguasa, dan ideologi yang ada pada abad ke-16. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan naskah Sunda kuna ditulis pada 1518 Masehi. Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian berisi pedoman kehidupan manusia, meliputi pembuka (sepuluh aturan dasakerta dan dasaperbakti); perilaku rakyat (*karma ning hulun*) terhadap raja; dan pelengkap perbuatan. Temuan kedua, dasakerta adalah pengetahuan lokal yang berisi pedoman praksis dalam kehidupan sehari-hari melalui pengekangan hawa nafsu sepuluh inderanya untuk mencapai kesejahteraan manusia di dunia. Indera manusia harus digunakan untuk kebaikan.

Kata Kunci: tata kelola, indera, daskreta, naskah, Sanghyang Siksakandang Karesian

Abstract

The human body has sensory organs, each of which has a function and use. These senses should be used as they should and for good. The purpose of this study is to explore the governance of the senses in the Sanghyang Siksakandang Karesian script for the welfare of the 16th Century Sundanese people. The method used in this study is qualitative with a critical discourse analysis (CDA) design. This CDA interprets the Sanghyang Siksakandang Karesian script in micro, intermediate, and macroanalysis. The data collection technique of this study is a literature study by looking for references to the subjects that are subjected, including manuscripts, rulers, and ideologies that existed in the 16th century. Data analysis using Miles and Huberman's interactive model. The final stage is the drawing of conclusions. The results show that first, Sanghyang Siksakandang Karesian is an ancient Sundanese script written in 1518 AD. The Sanghyang Siksakandang Karesian manuscript contains guidelines for human life, including the opening (ten rules of daskerta and dasaperbakti); the behavior of the people (*karma ning Hulun*) towards the king; and complementary actions. The second finding, dasakerta is local knowledge that contains practical guidelines in daily life through curbing the passions of the ten senses to achieve human welfare in the world. Human senses should be used for good.

Keywords: governance, senses, daskreta, script, Sanghyang Siksakandang Karesian

PENDAHULUAN

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, dilihat dari isinya, dapat diartikan sebagai pedoman hidup untuk

menjadi arif yang berdasarkan darma. Naskah ini merupakan salah satu naskah yang menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang terkait dengan aturan dalam masyarakat Sunda. Naskah

Sanghyang Siksakandang Karesian berada di dalam Kropak 630 adalah naskah dipandang tunggal oleh Atja dan Saleh Danasasmita. Rekatologisasi pada 2008 terdapat naskah Sanghyang Siksakandang Karesian pada Kropak 624. Ternyata, Kropak 630 dalam koleksi K.F Holle adalah pemberian Raden Saleh, sedangkan Kropak 624 adalah pemberian Bupati Bandung, koleksi C.M. Pleyte. Aksara yang digunakan dalam naskah adalah aksara Sunda Kuno (Nurwansah, 2013).

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan naskah didaktik, mengandung ajaran moral, agama, ilmu untuk bekal kehidupan praksis sehari-hari, yang ditujukan pada rakyat, bukan pada golongan resi (Danasasmita, 1987). Meskipun naskah Sanghyang Siksakandang Karesian ditujukan pada masyarakat awam, namun itu tidak semata-mata hanya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat saja, tetapi juga untuk menjadikan rakyatnya sebagai manusia mulia dan bahkan bisa menjadi resi, bijaksana, dan suci serta mendapat kesejahteraan dunia dan akhirat.

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan bagian produk kebudayaan masyarakat Sunda yang tidak lepas dari pengaruh agama saat itu. Unsur-unsur universalitas agama seperti kebaikan, tata krama, hukum, dan lain-lain mengarahkan manusia pada jalan yang lurus agar selamat dunia dan akhirat. Di sisi lain, kebudayaan dianggap sebagai simbol-simbol yang bermakna dan agama adalah simbol yang memiliki makna sebagai alat legalitas dukungan terhadap otoritas hukum. Ritus-ritus dianggap sebagai sarana untuk penetapan identitas yang berkepentingan. Simbol-simbol religius berfungsi untuk mensintesis pandangan dunia yaitu

cara bertindak, gagasan yang komprehensif tentang tatanan dalam masyarakat (Geertz, 1992; Munandar, 2010). Petilasan Raja Airlangga sebagai otoritas tanda simbol tempat yang suci yang diyakini mempunyai kekuatan-kekuatan sepiritual dan mengandung berkah. Untuk itu, setiap orang yang melakukan tradisi ritual kebudayaan dan keagamaan dinilai akan mampu memberikan rasa ketenangan hati atau batin. Oleh karena itu petilasan raja Airlangga menjadi simbol tempat suci bagi masyarakat karena beliau adalah sosok raja bagi masyarakat Kediri pada masanya (Hamka, 2020).

Gerak hidup manusia tidak lepas dari kebudayaan yang memunculkan sistem peralatan, norma yang diberlakukan dalam masyarakat, sistem jaringan sosial, jaringan ekonomi, sistem religi, dan lainnya. Semuanya itu diaktualisasikan menjadi landasan dan pedoman kesadaran bermasyarakat, keyakinan religius, dan kesadaran moral. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis kebudayaan tidak dapat lepas dari kehidupan nyata. Aspek-aspek kebudayaan nampak pada tradisi-tradisi yang dimilikinya dan menjadi pedoman hidup untuk keberlangsungan hidup mereka.

Norma yang berlaku mengatur kehidupan masyarakat. Norma-norma dalam masyarakat terbentuk dari pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, baik yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun budaya dimana masyarakat itu tinggal. Hal ini memungkinkan produk berupa pranata, norma ataupun hukum masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena beberapa hal misalnya, fenomena yang sama

dibeberapa daerah ditafsirkan berbeda oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan lokal terbentuk dan termodifikasi dalam praktek keseharian masyarakat dengan proses yang terkadang tidak cepat. Unsur-unsur dari luar masyarakat yang bersangkutan dapat pula mempengaruhi timbulnya pengetahuan lokal tersebut. Pengetahuan ini sifatnya luwes, bahkan terkadang batas-batas ruang dan waktu tidak nampak jelas. Misal, pengetahuan X yang dimiliki oleh masyarakat Y bisa jadi berlakunya tidak dibatasi ataupun memang tidak terbatas, sepanjang masyarakat tersebut masih memegang dan mengamalkannya. Sifat kelokalan sistem pengetahuan sebenarnya mencakup juga sejarahnya, di mana tipe sejarah tersebut merupakan yang pertama kali muncul di Indonesia. Pemahaman yang dibentuk oleh masyarakat lokal tersebut mudah dipahami dan isinya terkait dengan asal muasal, peristiwa, maupun aturan atau hukum yang berlaku di dalam kehidupan mereka (Rosyadi, 2014; Widja, 1991).

Penelitian sebelumnya yang khusus mengkaji dasakerta belum ada, yang ada adalah penelitian yang membahas secara implisit dasakerta sebagai bagian naskah Sanghyang Siksakandang Karesian. Tiga bagian utama dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian. Yang pertama yaitu pembuka yang berisi sepuluh aturan (dasakerta dan dasaperbakti), kedua adalah perilaku *hulun* terhadap raja, dan yang terakhir adalah pelengkap perbuatan (Nurwansah, 2017). Penelitian Ilham berbeda dengan riset yang dilakukan peneliti dalam hal fokus kajian. Di sini, peneliti mengkaji tata kelola sepuluh indera manusia yang tercantum dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian.

Penelitian Erni Siti Nuraeni (2020) yang berjudul *Perilaku Hulun (Karma Ning Hulun) dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian* berfokus pada pengkajian Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian tentang bagaimana seorang rakyat harus berperilaku saat menghadapi rajanya, berperilaku dihadapan *menak*, perilaku bertemu pejabat kerajaan, perilaku memintas jalan, perilaku buang air, perilaku ketika masuk keraton, perilaku mendapat kepercayaan menjaga rahasia, perilaku ketika dicela, dan perilaku ketika mendapat kebahagiaan. Penelitian Erni berbeda dengan peneliti dalam kajian tatakelola indera manusia, walaupun sama-sama mengkaji Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian.

Penelitian lain yang memiliki relevansi terkait dengan kebudayaan Sunda, naskah Sunda seperti berikut ini: *Rampes: Counsellor Characteristics in Sanghyang Siksakandang Karesian Manuscript* oleh Ade Hidayat et al. (2018); dan *Nilai-Nilai Moral Dalam Naskah Amanat Galunggung Untuk Pendidikan Karakter* oleh Yeni Wijayanti (2018). Pada penelitian Ade, fokus kajian pada karakteristik dalam bimbingan konseling yang terdapat dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, sedangkan pada kajian yang dilakukan Yeni fokus pada nilai-nilai moral naskah Amanat Galunggung. Kedua penelitian terakhir mengkaji hal etika dan moral yang terdapat dalam naskah. Tentunya ini berbeda dengan riset yang dilakukan peneliti yaitu terkait etika yang harus dijalankan oleh sepuluh indera manusia.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis praksis isi naskah Sanghyang Siksakandang Karesian tentang aturan terhadap sepuluh indera manusia yang

diinterpretasikan dengan pendekatan *historis cultural*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus kajian peneliti ini adalah tentang tata kelola indera yang terkandung dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan hidup di dunia. Indera manusia tidak boleh digunakan secara sembarangan karena akan menimbulkan kekacauan, ketidakseimbangan, dan kebencanaan dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pedoman tata kelola indera dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian untuk kesejahteraan masyarakat Sunda Abad ke-16. Sepuluh aturan dasakerta menjadi hal yang sangat menarik dikaji karena memiliki arti penting bagi masyarakat sekarang yang sudah banyak meninggalkan norma-norma sehingga sering ditemukan fenomena demoralisasi di mana-mana.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan untuk menempuh kegiatan; suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu susunan yang teratur (Sjamsuddin, 2012). Pendekatan yang dianggap cocok untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain *critical discourse analysis* (CDA). Pada metode CDA ini, analisis data meliputi *micro analysis* dengan menganalisis teksnya, *intermediate analysis* dengan menganalisis konteks situasinya, dan yang terakhir adalah *macro analysis* dengan menganalisis konteks budaya. Konsep yang utama dalam CDA ini adalah kekuasaan, sejarah, dan ideologi. Ideologi merujuk

pada bentuk dan proses sosial di dalam yang, dan dengan cara itu, bentuk-bentuk simbolik yang beredar di dunia. Ideologi, untuk CDA, dipandang sebagai aspek penting dari pembentukan dan menjaga hubungan kekuasaan yang tidak setara (Wodak & Meyer, 2011).

Penelitian literatur yang digunakan terkait dengan analisis teks Sanghyang Siksakandang Karesian yaitu menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) karena dipandang mampu menganalisis kekuasaan, sejarah, dan ideologi yang terdapat dalam teks. Ideologi merujuk pada bentuk dan proses sosial. Semua proses sosial dilihat dari konteks historis dengan melihat hubungan sosialnya antara pihak-pihak yang berkepentingan (Janks, 1995). Oleh karena itu, CDA ini dianggap sebagai pendekatan multidisipliner, terutama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial.

Analisis wacana yang digunakan adalah analisis Fairclough yang membagi dalam tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, kalimat dan semantik (secara verbal dan visual). Disamping itu juga, ia juga memperhatikan kohesifitas dan koherensi, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Discourse practice* menganalisis proses dihasilkannya teks, dan menganalisis kondisi sosial historis yang mempengaruhi proses tersebut. Analisis wacana terhadap sosial dan bahasa dilakukan bersama, dengan analisis makro pada struktur sosial dan analisis mikro pada aksi sosial. Bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena

linguistik adalah bagian dari fenomena sosial (Henderson, 2005).

Dimensi pertama analisis teks adalah proses deskripsi, dilanjut analisis proses atau interpretasi, dan yang terakhir adalah analisis sosial disebut juga dengan eksplanasi (Janks, 1995). Teks Dasakerta dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian ditinjau dari perspektif historiografi termasuk dalam historiografi tradisional.

Selanjutnya tahapan interpretasi dengan menganalisis proses pembuatan kebijakan tersebut. Hal-hal yang mempengaruhi proses seperti keadaan politik pada masa itu menjadi perhatian untuk analisis. Fokusnya pada hubungan antara teks dan konteks yang menghasilkan makna. Segala aksi, kepercayaan, sikap dan hubungan sosial menjadi bahan pertimbangan untuk membuat interpretasi. Analisis yang sifatnya interpretatif ini tidak menghasilkan kebenaran yang absolut. Analisis ini tentunya terbuka dan dapat berubah sesuai dengan sudut pandang yang mendasarinya.

Selanjutnya yang terakhir adalah menganalisis secara makro kondisi sosial masa itu. Pada tahap ini, ideologi dan budaya dibalik wacana dipaparkan untuk menemukan hubungan kekuasaan dengan buku teks. Dalam konteks sosial, kekuasaan dan dominasi menjadi masalah yang akan dianalisis dalam wacana ini. Wacana merupakan sebuah kontruksi sosial yang dibuat oleh penguasa (Pitsoe & Letseka, 2013). Peneliti akan mencoba memahami Teks Dasakerta dalam konteks dari dalam teksnya itu sendiri, masyarakat, dan kebudayaan yang melingkupi penulisannya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian. Naskah Sanghyang

Siksakandang akan dikaji secara tekstual dan kontekstual. Peneliti akan membaca dan memahami isi teks Naskah Sanghyang Siksakandang dan kemudian menafsirkan isi Dasakerta dengan konteks masa sekarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik literatur yang bersumber pada buku transliterasi naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, artikel-artikel terkait naskah dan kearifan lokal, pengetahuan lokal atau sejenisnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya. Setelah semuanya dibaca, dan dipelajari, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data (Miles & Huberman, 1994; Moelong, 2017).

Reduksi data merupakan bagian analisis dengan proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan kemudian mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi berupa pemikiran kembali selama masa penulisan, tinjauan pada catatan-catatan lapangan, tinjauan kembali bertukar pikiran dengan para ahli

serta membandingkan dengan temuan data lain. Artinya, perlu dilakukan peninjauan yang berulang-ulang terhadap kesimpulan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian atau yang ditandai dengan Kropak 630 tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, terdiri dari tigapuluh (30) lembar yang terbuat dari daun nipah ditulis dengan huruf Sunda Buda/Gunung dan bahasa Sunda kuna. Keterangan terkait waktu kapan naskah tersebut ditulis yaitu pada tahun 1440 Saka atau tahun 1518 Masehi. Naskah tersebut diduga ditulis pada masa pemerintahan Sri Maharaja Baduga (1482-1521 M), raja Pakuan Pajajaran (Danasasmita, 1987). Informasi tentang naskah Sanghyang Siksakandang Karesian mencuat setelah diadakannya penelitian oleh Atja dan Saleh Danasasmita terhadap Kropak 630 yang dipublikasikan oleh K.F.Holle pada tahun 1867. Waktu itu, Holle menginformasikan tentang tiga naskah Sunda Kuna, yaitu *Manoeschrift Soenda A* atau Kropak 632 (Naskah Amanat Galunggung), *Manoeschrift Soenda B* atau Kropak 630 (Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian), *Manoeschrift Soenda C* atau Kropak 631 (Naskah Candrakirana) (Nurwansah, 2013).

Ciri-ciri naskah Sunda Kuna antara lain: (1) lampiran daun palem-palem yang diikat dalam bentuk bundelan, seperti lontar, nipah, daluwang, bambu, dan dimasukkan dalam kropak 'kotak

kayu'; (2) alat tulisnya menggunakan *peso pangot*, paku *andam*, *harupat* 'lidi pohon aren, dan tinta; (3) huruf yang digunakan adalah Sunda kuna, dan Buda/Gunung; (4) bahasa yang dipakai biasanya bahasa Sunda kuna (Lubis, 2013). Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dianggap sebagai naskah Sunda kuna karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bahan yang digunakan adalah daun gebang/nipah menggunakan tinta hitam (*ceumeung*) dan dimasukkan dalam kropak (Kropak 630). Naskah yang terbuat dari nipah biasanya berbentuk prosa didaktis yang mengandung ajaran keagamaan; alat tulisnya adalah *harupat*; bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Sunda kuna dan aksara Buda/Gunung. Naskah nipah ditulis dengan menggunakan tinta organik yang terbuat dari *nagasari* dan *damarsela* (Nurwansah, 2013).

Sebagai sebuah historiografi, naskah Sanghyang Siksakandang termasuk dalam historiografi tradisional yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya; bersifat magis religius, berisi tentang ajaran agama, moral, dan terkadang tidak masuk akal; tidak menunjukkan kronologi yang kuat, tetapi dalam hal genealogi justru menonjol sekali; terkadang waktu, penulis dan tempatnya tidak jelas (Wijayanti, 2018). Hal yang agak membedakan adalah bahwa (1) unsur magis tidak terlihat dalam isi naskahnya, yang ada adalah (Nurwansah, n.d.) konsekuensi logis dari sebuah tindakan manusia. Kandungan nilai-nilai tentang agama, moral, dan etika sangat kental didalamnya; (2) unsur genealogi dan kronologi tidak nampak tersurat maupun tersirat dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian; (3) waktu ditulisnya naskah Sanghyang Siksakandang Karesian cukup jelas, yaitu

disebutkan *nora* (0) *catur* (4) *sagara* (4) *wulan* (1) atau 1440 tahun Saka (Nurwansah, n.d.). Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dengan karakteristik tradisionalnya memiliki arti yang cukup penting untuk khasanah sejarah Indonesia.

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian berisi tentang aturan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tertuang dalam kutipan di bawah ini:

Ndah nihan warahakna sang sadu, de sang mamet hayu. Hana sanghyang siksakandang karesian ngaranya, kayatnakna wong sakabeh. Nihan ujar sang sadu ngagelarkeun sanghyang siksakandang karesian.

(Terjemahan: Ya inilah (ajaran) yang akan disampaikan oleh sang budiman kepada mereka yang (berupaya) mencari kebahagiaan. Ada (pun ajaran ini) bernama sanghyang siksakandang karesian (dan dipersembahkan) untuk semua orang (agar selalu memegang) kewaspadaan. Inilah ujar sang budiman memaparkan sanghyang siksakandang karesian) (Danasasmita, 1987).

Tiga bagian utama dalam naskah tersebut adalah yang pertama berisi pembuka yang menjelaskan tentang sepuluh aturan (dasakerta dan dasaperbakti), perilaku *hulun* (rakyat) (*karma ning hulun*) terhadap raja, dan pelengkap perbuatan (*panimbuh ning twah*). Karakteristik Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai naskah gebang (bukan dari lontar) yang berisi pedoman moral menjadikannya sebagai *kabuyutan* atau mandala (*pikabuyutaneun*) artinya teks-teksnya dimungkinkan dapat ditampilkan secara lisan (Nurwansah, n.d.). Ajip Rosidi berpendapat bahwa ajaran dalam naskah

Sanghyang Siksakandang Karesian mencakup tiga hal yaitu (1) sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan hidup, (2) sebagai kontrol sosial kehendak dan nafsu seseorang, dan (3) sebagai pembentuk suasana dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan, tumbuh dan dibesarkan yang secara tidak sadar meresap dalam diri anggota masyarakatnya (Dewantara, 2018).

Media tulis naskah Sanghyang Siksakandang Karesian memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada keterangan dalam teks naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru*.

/7v/...diturunkeun deui, sa(s)tra mu(ng)gu ring taal, dingaranan ta ya carik, aya éta meunang utama, kéné lain pikabuyutaneun. Diturunkeun deui, sa(s)tra mu(ng)gu ring gebang, dingara(n)nan ta ya ceumeung. Ini iña pikabuyutaneun...

(terjemahan: ...Diturunkan lagi, tulisan di atas daun lontar, dinamakan goresan *carik*, ada mendapatkan keutamaan, karena bukan untuk *kabuyutan*. Diturunkan lagi, tulisan di atas gebang, dinamakan hitam (*ceumeung*), inilah yang digunakan untuk *kabuyutan*...) (Gunawan, 2009).

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai produk masyarakat Sunda masa lampau dengan karakteristik historiografi tradisional berisi tentang pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pedoman Tata Kelola Indera dalam Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian untuk Kesejahteraan Masyarakat Sunda Abad ke-16

Pedoman yang berisi sepuluh aturan berfungsi sebagai pegangan bagi masyarakat termaktub dalam dasakerta. Sepuluh aturan tersebut ditujukan untuk

siapa saja yang ingin mencapai kesejahteraan dalam kehidupan di dunia sehingga akan mendapatkan umur panjang. Dasakerta merupakan cerminan dasasila, bayangan dari dasamarga (sepuluh jalan) dan perwujudan dasaindera (sepuluh indera), seperti yang diungkapkan dalam kalimat ini “*In byakta dasakerta ngaraya, kalangkang dasasila, maya-maya sanghyang dasamarga, kapretyaksaan dasaindriyanakeun, ngretakeun bumi, lamba di bumi tan parek*”. (Danasasmita et al., 1987).

Pengetahuan lokal atau *local knowledge* dapat berlaku universal karena mengandung unsur-unsur universal yang tidak dibatasi oleh ruang. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang biasanya dalam bentuk larangan dan perintah. Larangan ditujukan agar masyarakat dijauhkan dari keburukan yang dapat terjadi pada manusia itu sendiri, atau menimpa lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan perintah yang bertujuan agar kehidupan manusia sejahtera, aman, tentram, tertib, harmonis, dan sebagainya.

Pengetahuan lokal dianggap oleh sebagian orang sebagai pengetahuan yang tidak ilmiah sehingga pengetahuan lokal dipisahkan dari pengetahuan ilmiah yang dikenalkan oleh dunia barat. Akhirnya, titik temu antara pengetahuan yang ilmiah dan tidak ilmiah berada pada bagaimana cara keduanya memahami dunia mereka sendiri (Rosyadi, 2014). Sebuah pengetahuan lokal muncul dari sebuah ketidaktahuan yang dibungkus oleh sebuah kebingungan untuk memulai darimana, bagaimana, dan kemana akan bergerak. Selanjutnya kemudian muncul argumentasi-argumentasi yang berusaha menjelaskan sebab akibat tentang fenomena. Argumentasi tersebut kemudian dicoba untuk ditempatkan

dalam kesadaran lokal masyarakatnya (Geertz, 1981). Proses terbentuknya *local knowledge* tentu tidak berlangsung secara singkat, karena dalam masyarakat itu sendiri diperlukan negosiasi terhadap perbedaan pendapat. Tarik ulur sebuah usul menjadi bagian dari konflik tersebut. Konflik sebagai sebuah dinamika sosial di satu sisi merugikan, tetapi di sisi lain merupakan proses peleburan nilai, adat, norma, dan budaya yang memperkokoh nilai-nilai kebhinekaan. Proses ini dapat berbentuk asimilasi dan atau akulturasi (Kesuma, 2017).

Di dalam masyarakat Sunda, larangan kadang dikemas dalam bentuk *pamali* atau tabu dan mitos (Supriatna, 2016). Namun dalam Dasakerta, larangan-larangan bukan dalam bentuk *pacaduan*. Larangan yang dimaksud ditujukan pada kesepuluh indera manusia, yaitu telinga, mata, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, tumbang, dan baga purusa (kemaluan). Kesepuluh indera tersebut dilarang digunakan untuk hal-hal yang tidak baik karena akan menimbulkan bencana. Tradisi ataupun ajaran nenek moyang masih dipertahankan dan dilakukan pada masyarakat tertentu sebagai bagian dalam menghadapi permasalahan kehidupan dan juga untuk mempertahankan keseimbangan (*equilibrium*). Keseimbangan tersebut yang nantinya akan memunculkan harmonisasi dalam masyarakat, baik antar individu satu dengan yang lainnya maupun individu dengan alamnya.

Keselarasan dalam kehidupan dapat tercapai jika manusia memahami dan mengimplementasikan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, sehingga antara ucapan dan tindakan pun seirama. Hal ini tercermin dalam ungkapan kasepuhan di masyarakat

Sunda, “*mipit kudu amit, ngala kudu ménta, nganjuk kudu nawur, nginjem kudu mulangkeun, leungit kudu daek ngaganti, sontakna kudu daek nambal* (mengambil dan memetik harus ijin, mempunyai hutang harus dibayar, meminjam harus dikembalikan, hilang harus mengganti, rusak harus memperbaiki)” (Dewantara, 2018). Begitu pula dengan indera manusia yang harus dimanfaatkan sesuai dengan norma.

Penginderaan atau *sensation* merupakan sarana manusia untuk mengetahui tentang rasa, warna, bunyi, suhu panas atau dingin hingga kerasnya atau lembutnya sesuatu. Tentunya indera harus dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun psikisnya. Terdapat beberapa indera yang bersifat spriritual, artinya indera ‘luar’ mengetahui obyek dari luar kemudian diolah dalam pikiran sehingga muncullah persepsi (Taqiyuddin, n.d.). Berikut akan dibahas satu per satu mengenai kesepuluh indera yang harus dijaga hawa nafsunya.

Indera manusia pertama yang dibahas dalam dasakerta adalah telinga (*ceuli*). Telinga tidak boleh digunakan untuk hal yang tidak baik, karena akan menimbulkan pintu bencana. Itulah yang akan membawa kita pada dasar kenistaan neraka. Namun bila telinga terpelihara, maka akan mendapatkan keutamaan, (*ceuli ulah barang denge mo ma nu sieup didenge kenana dora bancana, sangkan urang nemu mala na iunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinengguh utama ti pang-reungeu*) (Danasasmita, 1987).

Telinga memiliki fungsi sebagai alat dengar, namun telinga juga dapat membantu keseimbangan tubuh manusia. Telinga dalam ilmu kedokteran dijelaskan sebagai organ pendengaran yang menangkap dan merubah bunyi

berupa energi mekanis menjadi energy listrik secara efisien dan diteruskan ke otak untuk disadari serta dimengerti, sebagai sistem organ pendengaran (Nugroho & Wiyadi, 2009) Ketika manusia mendengar hal-hal yang baik maka otak akan merespon secara baik dan itu menjadi sebuah pemikiran dan tindakan yang baik pula. Namun jika yang didengar adalah hal yang tidak baik, maka otak pun akan merespon dan merekam yang tidak baik itu. Jika hal ini menjadi sebuah tindakan, maka akan membuat manusia melakukan hal-hal yang akan merugikan bagi dirinya dan juga yang lain (manusia dan lingkungan sekitarnya). Apabila yang didengar terekam terus, maka rekaman tersebut menjadi sebuah racun bagi pikiran manusia tersebut. Otak yang terkontaminasi hal-hal kurang baik akan melahirkan cara pandang yang negatif.

Indera kedua adalah mata, tidak boleh digunakan untuk memandangi yang tidak baik karena akan menjadi pintu bencana. Namun jika kita memelihara pandangan, maka akan mendapat keutamaan dalam penglihatan. Berikut kutipan dalam naskahnya: “*Mata ulah barang deuleu mo ma nu sieup dideuleu kenana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinengguh utama ning deuleu*” (Danasasmita, 1987). Seperti yang disampaikan oleh Ghazuli (2003) bahwa kasus-kasus perbuatan keji kebanyakan berawal dari pandangan mata. Begitu juga penghuni neraka kebanyakan berawal dari melakukan dosa kecil. Proses terjadinya dosa tersebut adalah diawali dengan pandangan mata kemudian diikuti oleh perkataan hati. Lalu, langkah kaki dan terakhir adalah perbuatan dan tindakan. Penglihatan yang baik dan yang tidak baik akan dirangsang

oleh otak, sama seperti pendengaran. Dampak yang ditimbulkan pun akan beragam sesuai dengan konsekuensi logis dari baik atau tidak baik tersebut.

Selanjutnya adalah kulit (*kuril*), bahwa kulit jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab akan menjadi pintu bencana. Tetapi jika kulit terpelihara, maka akan mendapatkan keutamaan dari kulit, dalam naskah tertulis “*Kuril ulah dipake gulanggasehan, ku panas ku tiis, kenana dora bancana, sangkan nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti kulit*” (Danasasmita, 1987). Kulit berfungsi melindungi tubuh dari gangguan atau rangsangan dari lingkungan, sehingga apabila cuaca panas atau dingin perlu dilindungi agar tidak menimbulkan penyakit pada kulit.

Lidah sebagai alat pengecap pun tidak boleh salah kecap karena menjadi pintu bencana, (jika hal itu dilakukan maka akan menjadi) penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila lidah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah “*Letah ulah salah nu dirasakeun kenana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh tuama bijilna ti letah*” (Danasasmita, 1987). Lidah di sini diasumsikan sebagai alat untuk makan untuk merasakan jenis rasa, tetapi juga untuk berbicara. Peringatan terhadap lidah ditujukan pada manusia agar berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu, misalnya memberi kesaksian palsu dan memfitnah (Taqiyuddin, n.d.). Lidah harus dijaga karena dampak yang ditimbulkan berbahaya jika mulut berbicara atau berucap tidak benar. Kebohongan, fitnah, berbicara kasar, dan

hal lainnya yang tidak baik dapat menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat. Indera itu adalah pintu ilmu bagi jiwa; tanpa indera jiwa tidak mendapatkan ilmu dari realitas eksternal material. Sebab, manusia lahir tidak membawa pengetahuan. Maka Tuhan membekalinya dengan indera pendengaran, penglihatan serta lidah untuk menyampaikan ilmu (Latif, 2016). Keterangan ini tentu mengandung penekanan bahwa orang atau setiap orang ketika hendak menggunakan lidah atau perkataan (berbicara) harus melalui media pengetahuan

Hidung jangan digunakan untuk salah cium karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka: namun bila hidung terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung (“*Irung ulah salah ambeu kenana dora bancana. sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamun kapehayu ma sinengguh utama bijilna ti irung*”) (Danasasmita, 1987). Persepsi inderawi hidung sebagai indera penciuman secara harfiah tentunya terkait dengan bau-bauan. Tetapi persepsi imajinasi dari indera penciuman dapat berkembang apabila hidung digunakan untuk mencium (orang lain) yang bukan haknya, tentu saja ini akan menimbulkan pikiran ataupun imajinasi negatif sehingga berakibat pada perbuatan asusila.

Indera yang lain adalah mulut, mulut tidak boleh digunakan untuk sembarang bicara karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila mulut terpelihara. kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari

mulut. “*Sungut ulah barang carek kenana dora bancana na lunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti sungut*” (Danasasmita, 1987). Mulut terkait dengan pola makan, cara mendapatkan makanan, dan makanan yang dimakan serta gaya hidup dalam makan. Pola makan yang teratur dan yang sehat akan menjaga tubuh manusia selalu sehat. Dalam ajaran Islam, makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia khususnya umat Islam tidaklah bebas namun harus selektif, yakni halal sesuai sesuai ajaran Islam (Yanggo, 2013). Cara mendapatkan makanan pun juga menjadi perhatian, artinya manusia harus mendapatkan makanan dengan cara yang benar bukan dengan cara yang tidak baik. Makanan yang dimakan juga harus yang baik. Baik disini tentunya terkait dengan halal atau tidak, menyehatkan atau tidak, dan sebagainya. Selanjutnya tentang gaya hidup dalam makan, misalnya adalah demi kepuasan dalam kebiasaan makan jangan sampai berlebihan. Ketika kondisi keuangan tidak mencukupi jangan memaksakan untuk membeli makanan yang tidak terjangkau. Sistem ekonomi berkelanjutan (*sustainable*) tercermin dalam *papagon* “*saeutik mahi loba nyesa*”, di mana pola hidup sederhana (lidah tidak boleh salah kecap) untuk makan dalam kesehariannya tidak boleh berlebihan tetapi mereka juga menyiapkan kehidupan masa mendatang dengan menyimpan bahan cadangan di lambung (*leuit*).

Tangan jangan digunakan untuk sembarang ambil karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tangan terpelihara kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan “*Leungeun mulah barang cokot*

kenana dora bancana na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahavu ma sinengguh utama bijilna ti leungeun” (Nurwansah, 2017). Tangan harus dijaga agar tidak mengambil hak orang lain, hak alam, dan hak makhluk hidup lainnya yang dalam peribahasa sunda dikenal dengan istilah *panjang leungeun*. Tangan juga tidak boleh untuk memukul orang lain, hewan, atau makhluk lainnya, masyarakat sunda mengenal konsep ini dengan istilah *hampang leungeun* ini ditujukan kepada orang yang seringkali menggunakan tangannya untuk memukul atau menyakiti orang lain tanpa berpikir panjang (Danadibrata, 2009).

Selanjutnya adalah kaki yang tidak boleh digunakan untuk sembarang melangkah karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila kaki terpelihara. kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki. *Suku ulah barang tincak kenana dora bancana na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti suku* (Danasasmita, 1987). Kaki merupakan bagian tubuh yang sangat penting dalam aktivitas manusia. Kaki menjadi unsur utama dalam aktivitas berjalan, berlari dan melompat (Finahari & Rubiono, 2018). Salah satu yang menentukan lancar atau tidaknya aktivitas atau pekerjaan manusia yaitu kaki. Kaki yang digunakan untuk melangkah ketempat maksiat, atau tempat lain yang dilarang tentunya akan membawa mudharat yang lebih besar. Manusia akan menjadi orang yang tersebut masuk ke dalam golongan orang-orang yang sesat atau sejenisnya.

Lubang dubur jangan dipakai untuk hubungan seksual sejenis karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu

bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tumbung terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tumbung “*Payu ulah dipake keter kenana dora bancana na lunas papa naraka. hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti payu*” (Danasasmita, 1987). Perilaku homoseksual atau sodomi berarti hubungan seksual melalui anus. Penyimpangan seksual ini dianggap lebih keji daripada perbuatan binatang (Syobromalisi, n.d.). Lubang dubur (*payu*) tidak boleh digunakan untuk hubungan seksual sejenis (homoseksual), karena akan menimbulkan penyakit yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Rasa tidak tenang pun akan muncul dalam diri manusia yang melakukan.

Baga-purusa (baga: kemaluan wanita, purusa: kemaluan laki-laki) tidak boleh digunakan berjina, karena jika hal itu dilakukan maka akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila baga-purusa terpelihara, kita akan memperoleh keutamaan dari baga dan purusa “*Baga purusa ulah dipake kancoleh kenana dora bancana na lunas papa naraka. hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama dijilna ti baga lawan purusa*”. Berzina di sini konteksnya adalah hubungan intim yang dilakukan bukan dengan pasangannya (suami-istri). Aspek budaya atau adat istiadat, aspek hukum, dan aspek agama tidak membenarkan perbuatan zina karena dianggap menyalahi kodrat manusia dan tidak boleh dilakukan manusia. Yang dimaksud perbuatan zina adalah hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan perempuan yang disertai nafsu tanpa status pernikahan (Hadziq, 2019). Zina berdampak pada kerusakan tatanan dalam masyarakat. Misalnya jika

wanita hamil bukan dengan suaminya, maka ia akan membawa anggota keluarga orang lain dalam keluarganya. Atau jika si wanita tersebut menggugurkan kandungannya maka ia sudah melakukan perbuatan zina dan pembunuhan sekaligus. Aborsi ini menjadi tindakan yang menghilangkan hak asasi manusia untuk hidup. Dampak zina bagi yang melakukannya menimbulkan rasa gelisah, mendatangkan kefakiran, memperpendek umur, menghancurkan hati, membuatnya sakit, dan mendatangkan kebencian (Jauziyah, n.d.). Dampak buruk lainnya dari hubungan seksual beresiko adalah penyakit kelamin yang meresahkan masyarakat, dan melemahkan orang tersebut. Akibatnya, sumber daya manusia di masyarakat tersebut pun akan lemah. Infeksi menular seksual menjadi beban bagi mortalitas di negara berkembang. Kegagalan diagnosis dalam tahap dini menimbulkan komplikasi penyakit seperti penyakit radang panggul, kelahiran prematur, lahir mati, infeksi bawaan, cacat kronis, keguguran, meningkatkan resiko penularan HIV, dan dapat mengakibatkan kemandulan pada reproduksi perempuan (Masni et al., n.d.).

Jika manusia sudah dapat menjaga pintu nafsu indera yang sepuluh, sempurna adalah perbuatan manusia. Manusia harus menggunakan inderanya dengan tanggung jawab yang semestinya. Itulah tatakelola indera yang dimaksud dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian. Isinya yang mengandung banyak ajaran, menyebabkan Sanghyang Siksakandang Karesian disebut juga sebagai *Talatah Sang Sadu* (amanat sang budiman). Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai bagian pengetahuan lokal masyarakat Sunda

dalam mengatur kehidupan masyarakatnya.

Historiografi (penulisan sejarah) memiliki keterkaitan dengan zaman (*zeitgebundenheit*). Di dalam penulisan sejarah, selain berisi tentang substansi sejarah, juga tersirat dalam naskah, pandangan penulis yang menggambarkan ciri zamannya karena adanya ikatan dengan zamannya. Jadi, pengkajian historiografi dapat mengungkapkan jiwa zaman, pandangan penulis, cakrawala intelektual penulisnya terhadap sejarah, masyarakat, dan dunia hidupnya (Kartodirdjo, 1993). Meskipun tidak teridentifikasi secara jelas siapa penulisnya, dari naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dapat diperoleh gambaran kehidupan masyarakat Sunda, baik agama, sosial, maupun hukumnya.

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, seperti halnya naskah Amanat Galunggung, merupakan sumber pengetahuan lokal yang memiliki aspek pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pegangan bagi masyarakat sehingga Sanghyang Siksakandang Karesian disebut sebagai Ensiklopedia Masyarakat Sunda (Hidayat et al., 2018; Wijayanti, 2018). Dasakreta adalah pedoman yang berisi sepuluh aturan tentang indra manusia yang harus dipergunakan sebaik-baiknya, tidak boleh untuk hal-hal yang tidak baik karena akan menimbulkan bencana. Indra manusia diibaratkan sebagai unsur pelindung manusia, yaitu kulit diibaratkan sebagai tanah, darah dan ludah diibaratkan air, mata diibaratkan cahaya, tulang diibaratkan angin, dan kepala diibaratkan sebagai angkasa. Kesemuanya itu disebut sebagai pertwi dalam tubuh manusia (Danasasmita, 1987; Nurwansah, n.d.).

Peneliti menganalisis bahwa pedoman tata laku untuk masyarakat yang tertuang dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang dibuat masa Sri Baduga Maharaja disusun untuk menjaga keadaan masyarakatnya lebih tentram, sejahtera, dan tertib. Apalagi diketahui bahwa Kerajaan Sunda pada masa itu sedang berusaha menangkal pengaruh Islam. Pada 1512 Sri Baduga Maharaja menjajagi aliansi politik dengan Portugis karena merasa khawatir dengan pengaruh Islam di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Sri Baduga mengirim Ratu Samiam ke Malaka dan sebagai balasan pada 1513, Portugis mengirim ekspedisi ke Kerajaan Sunda dan berdagang di pelabuhan Kerajaan Sunda. Pada 1521, Sri Baduga kembali mengutus Ratu Samiam (Prabu Surawisesa) untuk mewujudkan persahabatan antara Kerajaan Sunda dan Portugis. Selanjutnya, di Pakuan Pajajaran, pada 21 Agustus 1522 diadakan perjanjian di antara kedua belah pihak yang isinya Portugis diperbolehkan membangun benteng pertahanan di sekitar pelabuhan Banten. Kedua, Prabu Surawisesa bersedia memberikan lada kepada Portugis sebagai tanda *mulang tarima* (balas jasa) atas barang-barang hadiah yang dibawa oleh Portugis. Ketiga, Portugis akan membantu Kerajaan Sunda apabila diserang Kesultanan Demak atau kesultanan lainnya. Keempat, sebagai tanda persahabatan, Kerajaan Sunda akan memberi seribu karung lada terhitung sejak mulai dibangunnya benteng pertahanan (Herlina et al., 2020).

Pemerintahan Kerajaan Sunda pada masa Sri Baduga menginginkan rakyat dan kerajaannya dalam keadaan yang baik terutama dalam hal nasib yang baik, berbahagia, mendapatkan kesejahteraan, atau kemakmuran. Upaya-upaya

dilakukan salahsatunya dengan menerbitkan Sanghyang Siksakandang Karesian, yang selain isinya tentang dasakreta, dasaperbakti, dan perilaku rakyat juga pelengkap perbuatan.

Simpulan

Sanghyang Siksakandang Karesian berisi tentang pedoman hidup, kontrol sosial, dan pembentuk sumber daya manusia dilingkungannya. Secara garis besar, sistematika dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian terdiri dari pembuka, perilaku rakyat terhadap raja dan pelengkap perbuatan. Bagian pembuka menjelaskan tentang sepuluh aturan yaitu dasakerta dan dasaperbakti. Dasakerta adalah sarana mencapai kesejahteraan dunia dengan mengendalikan nafsu sepuluh indera manusia, sedangkan dasaperbakti adalah sepuluh ajaran kebaktian. Tata kelola indera manusia tertuang dalam Dasakerta yang berisi sepuluh aturan terhadap pengendalian nafsu indera manusia yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Kesepuluh panca indera tersebut adalah telinga, mata, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, *tumbung*, dan *baga purusa*. Dasakerta inilah yang dijadikan pegangan hidup untuk menegakkan kesejahteraan agar dapat hidup sentosa. Pedoman tata laku untuk masyarakat yang tertuang dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang dibuat masa Sri Baduga Maharaja disusun untuk menjaga keadaan masyarakatnya lebih tentram, sejahtera, dan tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R. . (2009). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang, Amanat Galunggung*. Jakarta: BP3 Kebudayaan Sunda Depdikbud.
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., & Darsa, U. A. (1987). *Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630)* (E. S. Ekadjati (ed.)). Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantara, A. (2018). Peran Elit Masyarakat: Suatu Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Buletin Al Turas*, 19(1), 89–118. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3703/2709>
- Finahari, N., & Rubiono, G. (2018). Analisis Biomekanika Pengaruh Sudut Pijakan Kaki Terhadap Gaya Reaksi Tumpuan. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 11–15. <https://doi.org/2622-0156>
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghazuli, A. A. Al. (2003). *Ghadl Al-Bashar* (A. H. Al Kattani (ed.)). Jakarta: Gema Insani Press.
- Gunawan, A. (2009). *Sanghyang Sasana Kala Mahaguru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Hadziq, S. (2019). Pengaturan Tindak

- Pidana Zina Dalam KUHP Dikaji Dari Perspektif Living Law. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1), 25–45. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol4.iss1.art2>
- Hamka, M. F. (2020). *Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga dalam Ritus Budaya Ziarah di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Tesis, tidak dipublikasikan.* IAIN Tulungagung.
- Henderson, R. (2005). Fairclough's approach to CDA: Principled eclecticism or. *Melbourne Studies in Education*, 46(2), 9–24.
- Herlina, N., Brata, Y. R., Saringendyanti, E., Darsa, U. A., Yondri, L., Falah, M., & Wijayanti, Y. (2020). *Galuh dari Masa ke Masa*. Ciamis: MSI Jawa Barat.
- Hidayat, A., Kartadinata, S., Supriatna, M., & Ramanda, P. (2018). Rampes: counselor characteristics in Sanghyang Siksakandang Karesian manuscript. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.24036/0070za0002>
- Janks, H. (1995). *Critical Discourse Analysis as a Research Tool. 1.*
- Jauziyah, A. I. I. Q. A. (n.d.). Jangan Dekati Zina. In *Jauhi Maksiat*.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Kesuma, T. A. (2017). Pola Integrasi dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah Lampung. *JIPSINDO*, 4(2), 184–212. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/17576/10119>
- Latif, U. (2016). Lidah dan Hati (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Qur'an). *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 101–113.
- Lubis, N. H., & et.al. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI.
- Masni, L., N., & Arsin, Aa. (n.d.). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 12(4), 224–231.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook (Expanded S)*. SAGE Publications.
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nugroho, P. S., & Wiyadi, H. (2009). Anatomi Dan Fisiologi Pendengaran Perifer. *Jurnal THT-KL*, 2(2), 76–85.
- Nuraeni, E. S. (2020). Perilaku Hulun (Karma Ning Hulun) dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. *Diakronika*, 20(2), 128. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/153>
- Nurwansah, I. (n.d.). Hukum dalam Naskah Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian'. *Jurnal Manassa (Manuskripta)*, 7(1).
- Nurwansah, I. (2013). Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksakandang Karesian: Sebuah Anomali pada Pernaskahan Sunda Kuna. *Jumantara*, 4(1), 151–164. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/004001201308>
- Pitsoe, V., & Letseka, M. (2013). Foucault 's Discourse and Power :

- Implications for Instructionist Classroom Management. *Journal of Philosophy*, 3(1), 23–28.
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431–446. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/173/124>
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syobromalisi, F. A. (n.d.). *Homoseksual, Gay, Dan Lesbian Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Majalah BEM Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Taqiyuddin, M. (n.d.). Panca Indera dalam Epistemologi Islam. *Tasfiah*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3964>
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Y. (2018). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Amanat Galunggung untuk Pendidikan Karakter. *Wahana Pendidikan*, 5(4), 94–100.
- Wodak, R. ;, & Meyer, M. (2011). *Introducing Qualitative Methods: Methods of Critical Discourse Analysis*. Sage Publication Ltd.
- Yango, H. T. (2013). Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam. *Tahkim*, 9(2), 1–21.